

APLIKASI TASAWUF PADA DUNIA PENDIDIKAN MODERN

Oleh: Ali Muchasan¹

chasanaly@yahoo.co.id

Abstract

The word sufism is indeed not in the Qur'an, but the substance and enthusiasm are clearly contained in it. Sufism is the teaching and belief that humans always want to achieve the purity of themselves and servants to be close to him who is most holy. Meanwhile Education contains an understanding of conscious and planned effort to make students have a mature personality and have maturity in thinking and acting.

In reality, there are so many people who think that they enter their children in certain institutions to make them successful and have an established job and ignore personal attitudes that have maturity and good behavior.

Sufism seeks to answer existing problems and existing patterns of thinking that Educational success is not seen from how well students finally have established jobs but more than that, that is to make students finally have a mature mindset and personality and have good skills.

Keyword: Sufism, Education, Modern

A. Pendahuluan

Pada dasarnya masyarakat menginginkan perubahan dari keadaan tertentu ke arah yang lebih baik dengan harapan akan tercapai kehidupan yang lebih maju dan makmur. Namun sering kali banyak orang terjebak ke dalam kemajuan-kemajuan tersebut, sehingga orang pun kehilangan jati diri dan terlantarnya kebutuhan spiritual sehingga mereka tidak tahu posisi dan hubungannya dengan pencipta alam ini. Maka keberadaan tasawuf sebagai refleksi pendekatan diri kepada sang pencipta semakin dibutuhkan dalam masyarakat modern seperti yang sekarang ini.

Pandangan dunia sekuler yang hanya mementingkan kehidupan duniawi, telah secara signifikan menyingkirkan manusia modern dari segala aspek spiritualitas, yang imbasnya pada mereka sendiri yakni mereka hidup secara terisolir dari dunia-dunia lain yang sifatnya non-fisik, yang diyakini keberadaannya oleh para sufi. Dari sini kita sebenarnya sudah bisa berfikir dengan melihat keadaan yang ada sekarang ini, yang kebanyakan orang-orang

¹ Dosen STAI Hasanuddin Pare Kediri

saat ini sudah terlampau jauh meninggalkan bahkan menjauh dari pemikiran para sufi tersebut, dan cenderung menuruti hawa nafsu dan memuaskannya.

B. Pembahasan

a. Konsep Dasar Mistisisme Islam (Tasawuf)

Kata tasawuf memang tidak ada dalam al-quran, namun substansi dan semangatnya jelas terkandung didalamnya. Tasawuf adalah ajaran dan keyakinan bahwa manusia senantiasa ingin meraih kesucian diri dan hamba untuk berdekatan dengan dia yang maha suci. Dan untuk mengetahui makna tasawuf atau mistisisme, berikut ini beberapa penjelasan penulis.

Menurut Reynold A. Nicholson, kata mistik (mystic) pada mulanya berasal dari agama Yunani, yang kemudian masuk dalam khazanah kepustraan Eropa.² Secara etimologis, kata mystic memiliki makna yang sama dengan mystery, yang berarti sesuatu yang misterius.³ Sedangkan kata mysticism didefinisikan sebagai sesuatu hal yang berkenaan dengan intuisi dan perasaan yang dialami dalam kenyataan spiritual.⁴

Dalam bahasa Indonesia, kata mistik diartikan dengan: (1) subsistem yang ada di hampir semua agama dari sistem religi untuk memenuhi hasrat manusia mengalami dan merasakan emosi bersatu dengan Tuhan, (2) hal-hal ghaib yang tidak dijangkau dengan akal manusia biasa⁵, sedangkan kata mistisisme diartikan dengan ilmu kebatinan.

Mengacu pada beberapa pengertian diatas, maka mistisisme dapat diartikan sebagai tipe keagamaan yang menekankan dan mengutamakan penghayatan kepada Tuhan dalam suatu hubungan langsung dengan-Nya. Intisari dari mistisisme adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan Tuhan. Oleh karena itu, para pengikut mistik

² Reynold A Nicholson, *The Mystics of Islam*, Diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Bumi Aksara dengan judul Mistik dalam Islam (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1998) h.2

³ Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Cet. I ; T.tp: Amzah, 2005) h.145

⁴ Vergelius Ferm (ed), *An Encyclopedia of Religion* (Weterpor: Connecticut: Green Wood Press Publisher, 1976, h.513

⁵ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet III: Jakarta : Balai Pustaka, 1990) h.588

berupaya untuk memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan sehingga ia berada disisinya melalui pengalaman spiritual.⁶

Dalam agama islam, mistisisme di kenal dalam istilah tasawuf. dalam bahasa arab, kata tasawuf diperdebatkan akar katanya. Ada yang berpendapat bahwa kata itu berakar pada kata saff⁷ yang berarti barisan. Arti ini dikaitkan dengan kebiasaan kaum suffi yang selalu berada pada barisan terdepan dalam mencari keridhaan Allah. Pendapat lain mengatakan berakar dari kata suf yang berarti wool kasar. Arti ini dikaitkan dengan kebiasaan kaum sufu memakai wool kasar sebagai simbol kesederhanaan.⁸

Ada pula yang mengatakan berakar dari kata safa yang berarti suci atau bening. Arti ini dikaitkan dengan kesucian atau kebeningan hati para sufi. Ada juga yang mengatakan berasal dari kata suffah yang berarti pelana atau tempat berlindung. Arti ini dihubungkan dengan suatu tempat di Masjid Nabawi yang didiami oleh sekelompok sahat yang sangat miskin dan tidak mempunyai tempat tinggal. Bahkan, ada pendapat yang mengatakan berasal dari sophos (bahasa yunani) yang berarti hikmah. Arti ini dikaitkan dengan tradisi kaum sufi yang selalu mencari hikmah atau ilmu hakihat.

Dari perbedaan pendapat diatas, Hamka berkesimpulan bahwa walaupun dari mana pengambilan kata itu, apakah dari Bahasa Arab atau dari Bahasa Yunani, namun dari asal pengambilan itu sudah jelas bahwa sufi adalah kaum yang menyisihkan diri dari orang banyak, dengan maksud membersihkan hati, memakai pakaian sederhana, tubuhnya kelihatan kurus, tetapi selalu memperdalam penyelidikan tentang hubungan mahluk dengan khalik.

Selain makna etimologisnya yang beragam, makna terminologis tasawuf juga banyak pendapat. Al-Junnaid misalnya berkata, tasawuf adalah sifat yang dengannya manusia hidup. Ketika merfe ka bertanya: “ini sifat Tuhan atau manusia” ia menjawab: “esensinya adalah sifat Tuhan dan sistem formalnya adalah sifat manusia”. Abu`Amr al-Dimasyqiy berkata , tasawuf

⁶ A. Rivay Siregar, *op. cit*, h.3

⁷ Abiy al Husain Ahmad Ibn Faris Zakaria, *Mu'jam al Maqayis fiy al-Lugat* (Cet II: Berut : Dar al Fikr li al Taba'ah wa al Nasyr wa al Tauzi, 1998), h.562

⁸ *Ibid.*, h.31

adalah melihat ketidaksempurnaan dunia yang terindera, bahkan menutup mata terhadap dunia tersebut. Ibrahim Basuniy mendefinisikan tasawuf sebagai upaya memahami hakikat Tuhan seraya melupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kesenangan hidup duniawi.

Melihat beraneka ragamnya makna tasawuf, baik dari segi etimologis maupun terminologis mengakibatkan sulitnya menarik satu kesimpulan yang tepat. Menurut A. Rifay Siregar, kesulitan itu tampaknya berpangkal pada esensi tasawuf sebagai pengalaman rohaniah yang hampir tidak mungkin dijelaskan secara tepat melalui bahasa lisan. Masing-masing orang yang mengalaminya mempunyai penghayatan yang berbeda dari orang lain, sehingga pengungkapannya juga melalui cara yang berbeda. Disamping itu, cirri tasawuf yang intuitif dan subyektif yang lebih dipersulit lagi dengan pertumbuhan dan kesejarahannya yang melalui berbagai segmen dan kultur, kemunculan tasawuf terlihat hanya dari unsure-unsurnya saja, sehingga penampilannya tidak utuh didalam satu ruang dan waktu yang sama.

Jika dilihat dari segi tujuan, tasawuf menghendaki agar sufi berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Oleh karena itu, dalam prakteknya, sufi lebih menekankan pada : (1) aspek rohani dari pada jasmani, (2) aspek akhirat dari pada dunia, dan (3) aspek esoterik dari pada eksoterik. Bahkan, jika dilihat dari segi karakteristiknya, tampak ada tiga sasaran dari tasawuf. Pertama, bertujuan untuk pembinaan aspek moral yang meliputi perwujudan kestabilan jiwa dan pengendalian hawa nafsu, sehingga manusia konsisten hanya pada keluhuran moral. Tasawuf yang bertujuan moralitas ini, pada umumnya bersifat praktis. Kedua, bertujuan untuk ma`rifatullah melalui metode kasyf al-hijab. Tasawuf jenis ini bersifat teoritis dengan seperangkat ketentuan khusus yang diformulasikan secara sistematis analisis. Ketiga, bertujuan untuk membahas sistem pengenalan dan pendekatan diri kepada Tuhan secara mistis filosofis, pengkajian garis hubungan antara Tuhan dengan makhluk, terutama hubungan kedekatan dengan Tuhan.

b. Perkembangan Model Tasawuf Masa Kini

Di kritisi bahwa Tasawuf merupakan pemikiran yang bernilai spritualitas mulai berkembang sesuai dengan perkembangan pola pikir dan

paradigm manusia dalam menjalani kehidupan di dunia yang penuh tantangan dan dilema. Dalam perkembangan terakhir telah muncul beberapa model tasawuf yang dianggap bisa menyesuaikan diri dengan kondisi sosial masa kini. Tiga model tasawuf di antaranya yang akan dideskripsikan sebagai berikut:

1. Tasawuf Modern

Tasawuf modern adalah model tasawuf yang diperkenalkan oleh Hamka. Hamka dalam bukunya yang berjudul *Tasawuf Modern*⁹. Dalam bukunya itu, Hamka mengatakan bahwa Zuhud (membenci kemegahan dunia) bukan merupakan ajaran Islam. Semangat Islam merupakan semangat berjuang, berkorban dan bekerja. Islam selalu menyeru umatnya mencari rezeki dan mengambil hal-hal yang bisa mengantar manusia mencapai kemuliaan. Ketinggian dan keagungan dalam perjuangan hidup. Dengan pengaruh zuhud menjadikan kaum muslimin membenci dunia dan tidak menggunakan kesempatan sebagai penganut agama lain. Akibatnya, mereka lemah dan tidak bisa bersaing dalam kehidupan ini. Dia mau berkorban tetapi tidak ada yang bisa dikorbankan karena harta telah dibenci. Dia mau berzakat, tetapi tidak ada yang bisa dizakati karena mengutuk orang yang mencari harta.¹⁰

Yang dimaksud istilah tasawuf oleh Hamka, bukan merumuskan sebuah metode tasawuf yang baru, tetapi hanya bermaksud mengembalikan pemahaman tasawuf kepada sumber aslinya. Yaitu keluar dari budi pekerti yang tercela dan masuk kepada budi pekerti yang terpuji, dengan keterangan modern. Maka semula dari tasawuf harus ditegaskan kembali., yaitu membersihkan jiwa, mendidik, mempertinggi budi pekerti, menekankan segala kelobaan dan kerakusan, serta memerangi syahwat yang melebihi keperluan individu.

A. Rivay Siregar menilai bahwa dari keseluruhan isi buku Hamka tersebut, ditemukan kesejajaran prinsip-prinsip dengan tasawuf al Gazaliy kecuali dalam hal uzlah (mengasingkan diri dari dunia ramai) Kalau al Gazaliy mensyaratkan *uzlah* dalam penjelajahan menuju kualitas

⁹ Hamka, *op cit.*, h.18

¹⁰ *Ibid.*, h. 15-16.

hakekat, maka Hamka justru menghendaki agar seorang pencari kebenaran hakekat tetap aktif dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.¹¹

Berbeda dengan di atas, Widigdo Sukarman mengatakan bahwa buku Hamka lebih banyak membahas tentang akhlak atau budi pekerti, yang dalam tingkat syariat pun sudah banyak diajarkan.¹²

Dari penilai ini dapat ditangkap bahwa Widigo tidak menemukan konsep tasawuf yang sesuai dengan selernya dalam buku *Tasawuf Modern*.

2. Neo-Sufisme

Neo-Sufisme adalah sebuah model tasawuf yang diperkenalkan oleh Fazlur Rahman dalam bukunya yang berjudul *Islam*. Menurutnya, Neo-Sufisme adalah sufisme yang diperbaharui,. Kalau sufisme yang konvensional lebih menekankan pada aspek mistis-filosofis, maka dalam sufisme baru ini digantikan dengan prinsip-prinsip Islam ortodoks. Kalau dalam sufisme terdahulu terkesan lebih bersifat individual dan tidak melibatkan diri dalam hal kemasyarakatan, maka sufisme baru ini mengalihkan pusat pengamatan kepada sosio-masyarakat muslim. Oleh karena itu karakter keseluruhan neo-sufisme adalah puritanis dan aktivis.¹³

Menurut A. Rivay Siregar, meski pada prinsipnya Neo-sufisme sudah dirintis oleh Ibn Tamiyyah dan diteruskan oleh ibn Al-Qayyim al-Jauziyyah, yaitu tipe tasawuf yang terintegrasi dengan syariah. Namun, pada saat itu tipe tasawuf tidak terangkat kepermukaan, sebab perhatian kedua tokoh itu lebih tertuju kepada pemurnian aqidah dan pembrantasan taklid. Fazlur Rahman kembali menggagas tipe tasawuf tersebut sebagai penolakan terhadap kepercayaan yang berlebihan pada sains dan teknologi sebagai produk modernism. Modernisme dinilai gagal memberikan kehidupan yang bermakna bagi kehidupan manusia. Sehingga semua

¹¹ A. Rivay Siregar, *op cit.*, h. 248

¹² Widigdo Sukarman, "Bertasawuf di Era Modernisasi: Sebuah Pengalaman Pribadi" dalam Ahmad Nadjib Burhani (ed), *Manusia, Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif* (Cet Islam Jakarta : Kerja Sama IIMan dan Hikmah, 2002}, h 191.

¹³ Fazlur Rahman, *Islam*, diterjemahkan oleh Ahsin Muhamad dengan judul *Islam* (Cet. I; Bandung: Pustaka, 1984), h. 194 dan 196

modern yang kembali ke agama, sebab salah satu fungsi agama adalah memberikan makna bagi kehidupan.¹⁴

Lebih lanjut A Rivay Siregar mengatakan bahwa gambaran secara singkat Neo-Sufisme adalah upaya penegakkan kembali nilai-nilai Islam yang utuh, yakni kehidupan yang seimbang dalam segala aspek kehidupan dan dari segi ekspresi kemanusiaan. Artinya Neo-Sufisme tidak membawa ajaran baru secara mutlak, tetapi merupakan sufisme yang diaktualisasikan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat sesuai dengan kondisi kekinian.

3. Tasawuf Positif.

Tasawuf positif dimaksudkan sebagai kebalikan dari persepsi negative terhadap tasawuf selama ini. Sebenarnya selama inipun tasawuf lebih bersifat positif terhadap kehidupan dunia, tetapi ada persepsi yang negatif terhadap tasawuf. Seperti menganggap tasawuf menjauhkan umat Islam dari kehidupan duniawi. Pada hal tasawuf ini pada hakikatnya tidak demikian.

Tasawuf positif adalah metode cinta, ia adalah metode tasawuf yang dipopulerkan oleh IMan (*Indonesia Islamic Media Network*). Sebuah lembaga kajian tasawuf di Jakarta dibawah pimpinan Haidar Bagir.

Dalam mendefinisikan tasawuf positif, Haidar Bagir meringkasnya yaitu:

- a. Allah sebagai perwujudan *jalal* dan *jamal*
- b. Menghendaki manusia taat beribadah kepada Allah, tetapi aktif pula dalam berbagai kegiatan duniawi.
- c. Tidak mengabaikan syariah
- d. Tidak anti intelektual
- e. Tidak menolak ilmu-ilmu alam, ia mempromosikan akal dan sains
- f. Akhlak merupakan sasaran menjalani kehidupan sufistik
- g. Insan kamil sebagai wujud multi dimensi

Lebih lanjut, Haidar Bagir mengatakan bahwa tasawuf positif ingin meyakinkan bahwa seorang sufi yang baik adalah orang yang mementingkan amal saleh, yakni amal-amal untuk memperbaiki kualitas lingkungan masyarakat. Seorang sufi yang benar adalah sufi yang giat

¹⁴ A Rivay Siregar. *Op cit.*, h.248

bekerja untuk kepentingan kehidupan dunianya. Jika ada kelebihan hartanya, dialokasikan untuk kegiatan masyarakat yang “*mustad’afin*”¹⁵

Jika dikaji lebih jauh tiga model tasawuf di atas, dapat dikatakan bahwa pada prinsipnya, baik tasawuf modern, neo-sufisme, maupun tasawuf positif, memiliki tujuan yang sama, yaitu mengembalikan ajaran tasawuf secara proporsional, sesuai dengan yang dipraktikkan oleh Rasulullah saw segala bentuk penyelewengan yang telah merusak citra tasawuf berusaha disingkirkan. Dengan begitu, tasawuf tidak ketinggalan, tetap aktual dalam kehidupan kontemporer.

Ekspresi spiritual yang diperkenalkan ketiga model tasawuf tersebut, sangat berbeda dengan ekspresi spiritual yang ditampilkan oleh para sufi-sufi konvensional yang lazim dikenal dan dijumpai di masyarakat. Tasawuf dengan model ini mengajarkan pengasingan diri, mengumpat kekayaan dunia dan gemerlap dunia, serta meninggalkan rasionalitas. Justru sebaliknya, sufi-sufi baru yang diharapkan lahir adalah mereka yang berpenampilan mewah, memakai mobil BMW atau Mercedes, tinggal di rumah mentereng, professional dibidang keahliannya, dan tetap menggunakan logika dalam bertindak.

c. Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan adalah filsafat tentang masalah-masalah kependidikan. Menurut filosof Amerika, John Dewey, pendidikan adalah sebuah proses pembentukan watak dasar, intelektual, dan emosi yang berkaitan dengan alam berikut manusianya¹⁶ Dilihat dari aspek-aspek pendidikan, dakwah Nabi Muhammad saw, merupakan sebuah sistem pendidikan yang memiliki unsur-unsur sistem pendidikan.

Bentuk yang lebih sempit dari sebuah sistem pendidikan adalah pengajaran atau proses belajar mengajar. Menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung harus ada tiga hal pokok dalam sebuah sistem pengajaran, yaitu : materi

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ John Dewey, *Democracy and Education* dikutip oleh Khursyid Ahmad, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1992), h. 15. Baca H.M. Arifin, *Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), h. 1,3.

pelajaran, yang belajar (pelajar), dan yang mengajar (pengajar).¹⁷ Di dalam dakwah Nabi Muhammad, ada Nabi yang berperan sebagai pendidik, pengikut atau para sahabat sebagai siswa, dan ilmu keislaman merupakan materi pelajarannya.¹⁸ Di dalamnya juga ada metode, teknik dan tujuan sebagaimana sebuah pendidikan yang berstruktur. bahkan di dalamnya juga ada adab sebagai tata tertib.

Pada hakikatnya pendidikan dalam Agama Islam adalah pendidikan jiwa. Umat Islam berkeyakinan, bahwa hakikat manusia adalah jiwanya. Dialah raja dalam tubuhnya. Sehingga apa saja yang dilakukan oleh anggota tubuhnya adalah atas perintah jiwanya, kalau jiwanya jahat maka jeleklah perbuatan yang dilakukan oleh anggota tubuhnya, demikian pula sebaliknya.¹⁹ Dengan demikian, maka mendidik jiwa berarti telah mendidik hakikat manusia, dan akan berdampak pada seluruh totalitas kemanusiaannya. Itulah jiwa dan itulah ranah afeksi.

Ranah afeksi sebagai bagian penting dalam sebuah sistem pendidikan, sangat perlu digalakkan. .Orang sering cenderung lupa, bahwa alat untuk dapat menguasai ilmu adalah tiga alat. Yaitu; otak, hati dan anggota badan. Otak sebagai alat untuk menampung dan mengolah data ilmu. Hati adalah alat untuk menampung dan mengolah spirit ilmu, dan anggota badan alat untuk melatih dan mempraktekkan ilmu.

Ranah afeksi juga harus dibina agar tumbuh dan berkembang sebagaimana ranak kognesi, bahkan harus lebih diutamakan. Karena target pertumbuhannya harus dapat lebih besar dari pada pertumbuhan otak sebagai hardware ranah konetif. Dan bahkan ketiga-tiganya (afeksi,kognesi, dan psikomotor), harus tumbuh dan berkembang secara proposional.

Prinsip-prinsip filsafat pendidikan Islam, pada dasarnya adalah bagian dari kajian tasawuf, di dalam tradisi tasawuf, pendidikan dapat dilaksanakan

17 Hasan Langgulung, *Asas-asas pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), h. 313.

18 Ilmu tarekat adalah ilmu yang dipergunakan untuk mengetahui hal ihwal jiwa dan sifat-sifatnya. Mana yang jelek menurut syari'at supaya dijauhi dan mana yang terpuji menurut syara' untuk dilaksanakan, serta membahas bagaimana cara membersihkan jiwa, hati, dan ruh dari kotoran dan penyakit-penyakitnya. Muslikh Abd. Rahman, *al-Futuhat*, op. cit., h. 45. Zamroji Saerozi, *al-Tazkirat*, op. cit, 14. Mir Valiuddin, op. cit, h. 21.

19 Lihat Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *kimiya'*, op. cit., h. 112.

melalui dua model, yaitu; tarbiyah (pendidikan umum), dan riyadloh (latihan kejiwaan) atau pendidikan khusus,yaitu :

1. Tarbiyah

Filosofi pendidikan dalam Islam, yang lebih tepat disebut sebagai tarbiyah atau pendidikan adalah juga apa yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah dalam membina sahabat-sahabatnya sehingga berhasil membentuk kader-kader pejuang yang paripurna, berakhlak mulia, cerdas dan terampil dalam membangun peradaban manusia modern. Yakni dengan adanya unsur tehnik yang disebut dengan ta'lim (pengajaran), ta'dib (pembisaaan) dan irsyad (bimbingan).

Ta'lim atau pengajaran adalah pemberian materi pelajaran untuk memberikan bekal pengetahuan yang bersifat kognitif. Baik yang bersifat, keimanan, peribadatan, etika maupun hikmah dan kearifan dalam kehidupan. Dalam pendidikan Nabi ta'lim ini terus menerus diberikan dalam bentuk halaqah (lingkaran studi) yang selalu diselenggarakan di setiap selesai menunaikan jama'ah sholat atau di waktu-waktu luang.

Ta'dib atau pembisaaan adalah bagian dari pendidikan yang sangat penting. Ta'dib adalah pembisaaan yang diterapkan kepada peserta didik yang belum memiliki kesadaran untuk memperbaiki diri. Dan ta'dib ini berfungsi untuk mengasah aspek psikomotorik murid. Dalam pendidikan yang dicontohkan oleh Rasulullah, ta'dib diselenggarakan dalam dukungan uswah (percontohan) dari Nabi, imarah (perintah dan larangan), serta adanya sistem reward and punishment (hadiah / pahala dan hukuman / siksa). Atau tabsyir dan tandhir.

Irsyad atau bimbingan. adalah bagian dari pendidikan yang lebih terkait dengan aspek afektif dan psikomotorik. Bimbingan diberikan kepada murid yang telah mulai memiliki kesadaran untuk memperbaiki diri, tetapi tidak mengetahui apa yang harus dilakukan. Maka mursyid atau pembimbing harus dengan senang hati, simpatik dan empatik memberikan bimbingan, dan tentu dengan sabar dan telaten. Dan tarbiyah merupakan integrasi dan akumulasi yang aktif atas ketiga metode pengajaran tersebut.

2. Riyadlotun Nafsi

Dari sisi Riyadat al-nafs, pendidikan dalam tradisi Islam (tasawuf) ini mengikuti filsafat *kimiya' al-sa'adat* sebagaimana umumnya mazhab-mazhab tasawuf.²⁰ Filsafat ini mendasarkan teorinya pada prinsip peleburan logam. Bahwa jiwa adalah ibarat biji logam, atau batu permata. Ia merupakan bahan baku yang masih perlu dilebur, dibentuk dan dibersihkan. Untuk menjadikan logam sebagai sebuah perhiasan yang berharga harus dilebur dengan bahan kimia atau dengan panas (suhu) yang tinggi. Dan dalam waktu yang lama, membutuhkan seorang pengerajin yang ahli dan telaten (sabar), serta memiliki seni yang tinggi.²¹

Untuk menjadikan jiwa yang baik dan bernilai tinggi, jiwa perlu dilebur dengan bahan kimia atau dipanaskan dengan api, sehingga kotoran, dan karat-karatnya terlepas. Maka tampaklah kecemerlangan logam mulia (emas), karena karat dan kotorannya telah hilang. Tetapi ia masih perlu ditempa dan dibentuk sesuai dengan keinginan pengerajinnya, yaitu mursyid. Dan selanjutnya harus selalu dibersihkan agar senantiasa cemerlang.²²

Proses peleburan dan pembentukan jiwa ini melalui usaha keras (*mujahadah*) yang kontinu yang disebut dengan *riyadat al-nafs*. Riyadat al-nafs sebagai sebuah metode memiliki dua proses, yaitu takhalli, dan tahalli.²³ Dalam takhalli seorang murid harus menempa jiwanya dengan perilaku-

²⁰ Kimiya' al-sa'adat dijadikan judul buku oleh Imam al-ghazali dengan pengertian prinsip-prinsip alamiah yang berlaku pada jiwa. Baca Abu Ahmad Muhammad al-Ghazali, Kimiya' al-Sa'adat dicetak bersama al-Munqid min al-dalal, op. cit., h. 104-133.

²¹ Titus Berckhardt, An Introduction to sufi Doctrin diterjemahkan oleh Azyumardi Azra dengan judul Mengenal Ajaran Kaum Sufi (Jakarta: Dunia Pustaka, 1984), h. 122-123.

²² Pemahaman terhadap jiwa yang demikian ini sejalan dengan filsafat materialism dalam pendidikan, yaitu filsafat yang berpandangan bahwa jiwa dapat turun kedudukannya sebagaimana benda-benda material. Di dalam jiwa terdapat kekuatan ekspresif yang bersifat alamiah seperti panas, dingin, kebasahan dan kekeringan. Serta ada juga keadaan yang dapat membentuk fungsi belerang dan air raksa dalam jiwa. Sementara yang menggebu dalam jiwa berkaitan dengan kutub aktif yang sama dengan belerang, sedangkan semangat yang bertentangan dan semangat pelaratan yang "basah" berhubungan dengan kutub pasif yang disebut air raksa dalam kimia. Proses pembentukan jiwa riyadat al-nafs dengan analogi proses kimiawi dapat dibaca dalam, Titus Bucchardt, op.,cit. h. 122-126.

²³ Takhalli adalah proses pembersihan, tahalli proses penghiasan dan tajalli merupakan tahapan sebagai hasil dari proses tersebut. Tajalli adalah penampakan Tuhan dalam hati seseorang hamba yang telah cemerlang karena proses takhalli dan tahalli. Penjelasan KH. Maky Maksoem, wawancara Jombang, 29 Juli 1996. Dapat pula dilihat dalam Mustafa Zuhri, Kunci Memahami Ilmu Tasawuf (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), h. 74-89. Ketiga tahapan dalam mencapai tajalliyat Allah atau ma'rifat Allah tersebut ada kesamaannya dengan tradisi gnotisisme, pada umumnya,

prilaku yang dapat membersihkan, dan meleburkan jiwa. Ia harus terus menerus melakukan dzikir setiap waktu. Sebagaimana yang diajarkan oleh guru pembimbing spiritualnya.²⁴ Dalam proses takhalliyat, seorang murid juga harus senantiasa bersikap zuhud (tidak materialis), wara' (senantiasa berhati-hati dalam bertingkah laku dan beribadah), tawadlu' (merendahkan diri dan tidak takabbur), dan ikhlas (senantiasa memurnikan motivasi dan orientasi) hanya kepada Allah.²⁵

Proses takhalliyat dalam al-kimiya' al-sa'adat tersebut merupakan proses peleburan jiwa.²⁶ Membersihkan jiwa dari sifat-sifat jelek hayawani dan syaitani. Semakin intensif seorang murid melaksanakan proses takhalliyat akan semakin panas badan ruhaniyah. Dan dengan panasnya dzikir dan riyadat al-nafs yang lain tersebut, kotoran-kotoran jiwa akan leleh terbakar, karat-karat jiwa akan terlepas sedikit demi sedikit. Maka akhirnya lapisan paling luar dari jiwa akan terkelupas. Begitu seterusnya akhirnya yang tinggal hanyalah inti jiwa yang paling dalam.²⁷

Dalam upaya takhliyah, prilaku fisik yang bisaanya harus dilakukan adalah *taqlilul tho'am* (menyedikitkan makan), *taqlilun niyam* (menyedikitkan tidur), dan *taqlilul kalam* (menyedikitkan ngomong).

Sedangkan proses *tahliyat* (penghiyasan), merupakan proses pembentukan jiwa, karena itu ia lebih bernilai sebagai kelanjutan dari proses

yaitu purgative, contemplative dan illuminative. Baca Simuh, *Sufisme Jawa: Transpormasi tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1995), h. 40-43.

24 Baca praktek zikir pada bab V.

25 Dalam proses takhalliyat amalan lebih ditekankan pada aspek akhlaq dan menjaga kesucian lahir batin, yang menurut merode suluknya al-Hakim al-Tirmizi terdiri dari tiga akhlaq utama, yaitu : kebenaran anggota tubuh, keadilan hati, kejujuran akal. Baca dalam al-Jayashi M. Ibrahim, al-Hakim al-Tirmizi Muhammad Ibn Ali al-Tirmizi, *Dirasat fi Asarihi wa Afkarihi* (Kairo: Dar al-Nahdat al-Arabiyah, t.th.), h. 325. Mustafa Zahri, op. cit., h. 74-81.

26 Analogi yang lain untuk penempatan jiwa adalah dimensi psikoterapi, yang menggambarkan proses takhalliyat sebagai pembersihan jiwa dan proses tahalliyat sebagai pengobatannya. Walaupun tujuan akhir dari psikoterapi dalam arti umum berbeda dengan psikoterapi kaum sufi, tetapi keduanya memiliki proses searah dan objek yang sama. Baca Hanna Djumhana Bustaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islam* (Yogyakarta : Insan al-Kamil Pustaka Pelajar, 1995), h. 130-131.

27 Prinsip interiorisasi jiwa dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, menggambarkan bahwa semakin ke dalam kesadaran jiwa akan semakin suci bersih, dan cemerlang untuk dapat memantulkan hakikat segala sesuatu (lihat gambar). Al- Ghazali menggambarkan seperti cermin, sehingga semakin bersih cermin hati seseorang akan semakin jelas gambar yang tampak di dalamnya bahkan apa yang akan dalam lauh mahfuzpun akan tampak di dalam hati ini. Lihat al-Ghazali, *al-Kimiya'*, op. cit., h. 124.

takhalliyat (pengosongan dari sifat-sifat buruk).²⁸ Jika seorang murid telah melaksanakan, maka ia akan mudah melaksanakan *tahalliyat*. *Tahliyat* ialah merupakan proses penghiasan diri (jiwa) dengan amalan-amalan shaleh. Secara umum melaksanakan syari'at agama adalah proses *takhalliyat* dan *tahliyat* sekaligus. Sedangkan yang dimaksud dengan *tahliyat* di sini adalah amalan-amalan sunnah. Seperti; memperbanyak membaca Al-qur'an, memperbanyak shalat sunnah, memperbanyak tafakkur di waktu sahur.²⁹ Demikian juga menjaga kesucian dan adab serta akhlaq merupakan proses *tahliyat* yang sangat utama. Kesucian dan akhlaq mulia merupakan intinya imam, seperti sabda Nabi:

الطهور شطر الايمان.

“Kesucian adalah setengahnya iman”. (H.R. Muslim).³⁰

d. Ajaran Psikologi dan Etika Pendidikan

Pandangan tasawuf yang tidak kalah pentingnya untuk diaktualisasikan pada dunia pendidikan modern ini adalah masalah psikologis. Yaitu psikologi dalam proses transmisi keilmuan, antara guru dan murid, sebagai suatu yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang untuk dapat menguasai ilmu (kompeten). Kompeten dalam arti penguasaan yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Artinya dengan pengetahuannya, orang tersebut dapat menghayati dengan baik dan dapat mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang murid harus menjaga kondisi psikologis dirinya dan psikologis gurunya. Dia harus mempersepsikan gurunya dengan baik mencintai dan mengagungkan, serta senantiasa berprasangka baik dengan gurunya, dan menjaga persepsi guru terhadap dirinya supaya baik. Karena manajemen persepsi komunikasi psikologis antara guru dan murid

28 Itulah sebabnya sehingga orang awampun banyak yang menggapai kehidupan kesufian dengan melalui tarekat. Dalam tarekat yang diajarkan langsung praktek *takhalliyat* yang berupa dzikir. Sehingga dengan asarnya dzikir tersebut murid dapat membersihkan jiwanya lebih mudah. Dan dzikir ini harus diterima secara *mutalaqqiyah*. Sahibuddin, Metode mempelajari ilmu Ilmu Tasawuf Menurut Ulama Sufi (Surabaya: Media Varia Ilmu, 1996), h. 37.

29 Lima hal ini adalah obatnya hati yang sangat utama. Abu Bakar al-Makky, *Kifayat al-Atqiyah wa Minhaj al-Asfiya'* (Surabaya: Sahabat Ilmu, t. th.),

30 Abu Husain Muslim ibn al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), 124.

adalah menejemen transmisi keilmuan dalam aspek afektif. Dan ilmu yang dapat masuk pada ranah afeksi inilah yang akan berdampak pada aktual atau tidaknya ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan dasar pemikiran inilah maka, adab (tatakrama /etika guru-murid) sangat penting untuk diaktualisasikan dalam dunia pendidikan modern. Seperti; *hormat* (merendahkan diri di hadapan guru), *ta'dhim* (menjunjung tinggi martabat guru), dan *khidmah* (melayani kepentingan guru) murid terhadap guru. Demikian juga motifasi dan spirit transfer ilmu guru kepada murid, dengan niat yang tulus dan do'a-do'a yang baik harus senantiasa mengalir kepada murid. Dengan rasa sayang yang tulus terhadap murid maka ilmu guru akan dapat ditangkap dengan baik oleh afeksi murid.

e. Etika Guru-Murid

Adab kepada Guru (syekh), merupakan ajaran yang sangat prinsip dalam pendidikan islami, bahkan merupakan syarat dalam *riyadlah* seorang murid. Adab atau etika antara murid dengan Gurunya diatur sedemikian rupa, sehingga menyerupai adab para sahabat dengan Nabi Muhammad saw. Hal yang sedemikian ini karena diyakini bahwa hubungan (*mu'asyarah*) antara murid dan Guru adalah melestarikan tradisi (*sunnah*) yang terjadi pada masa Nabi.³¹ Dan kedudukan murid menempati peran sahabat, dan Guru menggantikan peran Nabi, dalam hal bimbingan (*irsyad*) dan pengajaran (*ta'lim*).

Menjaga etika antara guru-murid ini dapat dianalogkan dengan mengisi air. Jiwa guru sebagai wadah ilmu (ibarat air), sedangkan jiwa murid adalah wadah air orang yang ingin mendapatkan air. Maka menjaga etika adalah mengatur posisi wadah airnya guru (perasaan dan hati guru) dan wadah airnya murid (jiwa dan hati murid) yang dikenal dengan istilah afeksi, agar jiwa murid dapat terisi ilmu dari jiwa guru.

Adab kepada Guru ini tersimpul dalam rasa cinta seorang murid kepada Gurunya, dengan sebenar-benarnya cinta.³² Cinta berarti dorongan

³¹ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam*, diterjemahkan oleh S. Djoko Damono, dkk, dengan judul *Dimensi Mistik dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986, h. 104. 242

³² Abd. Wahab al-Sya'rani, *op. cit.*, h. 114

untuk bersatu atau mendekat, benci berarti dorongan menjauh. Hormat dan ta'dhim berarti meninggikan posisi guru sebagai wadah ilmu, sedangkan meremehkan berarti merendahkan posisi wadah ilmu tersebut.

Di antara kitab pegangan murid Tarekat Qadriyah wa Naqyabandiyah ada yang menyebutkan secara rinci tentang adab seorang murid kepada gurunya. Adab tersebut dirumuskan secara terperinci dalam sepuluh point, yaitu:

- a. Seorang murid harus memiliki keyakinan, bahwa maksud dan tujuan suluknya tidak mungkin berhasil tanpa perantaraan gurunya. Karena jika seorang murid merasa bimbang dan ingin berpindah kepada guru lain, maka hal tersebut menjadi sebabnya *hirman* (terhijab) oleh *nur* gurunya tersebut, yang menghalangi sampainya pancaran berkah (*al-fayd al-rahmani*). Hal ini bisa tidak terjadi kalau kepindahan murid kepada guru yang lain itu atas izin yang Jelas (*sharih*) dari gurunya yang semula. Atau jika guru yang pertama ternyata syari'at atau tarekatnya batal, dalam arti tidak cocok dengan syari'atnya Rasulullah. Jika keadaannya memang demikian, maka seorang murid harus pindah kepada guru yang lebih sempurna dan lebih *zuhud*, lebih *wara'* dan lebih luas ilmu syari'at dan tarekatnya. Di samping itu harus dicari yang lebih selamat hatinya dari sifat tercela. Lagi pula ia memang seorang guru yang mendapat izin (*bai'at*) sebagai guru dari guru sebelumnya.
- b. Seorang murid harus pasrah, menurut dan mengikuti bimbingan guru dengan rela hati. Ia juga harus melayani (*khidmat*) guru dengan rasa senang, rela dan ikhlas hatinya hanya karena Allah. Karena *jauhar*-nya *iradah* (kehendak) dan *mahabbah* (kecintaan) itu tidak dapat jelas kecuali menurut, patuh dan *khidmat* (mengabdikan).
- c. Jika seorang murid berbeda paham (pendapat) dengan guru, baik dalam masalah *kuliyyah* (Universal) maupun *juz'iyah* (sektoral), masalah ibadah maupun adat, maka murid harus mutlak mengalah dan menuruti pendapat gurunya karena menentang (*i'tiradl*) guru itu menghalangi berkah dan menjadi sebab akhir hayat yang tidak baik (*su'ul khatimah*).

- d. *Na'udzu billah min dzalik*. Kecuali jika guru memberikan kelonggaran kepada murid untuk menentukan pilihannya sendiri.
- e. Murid harus berlari dari semua hal yang dibenci gurunya dan turut membenci apa yang dibenci gurunya.
- f. Jangan tergesa-gesa memberikan atau mengambil kesimpulan (*ta'bir*) atas masalah-masalah seperti: impian, dan isyarat-isyarat, walaupun ia lebih ahli dari gurunya dalam hal itu. Akan tetapi sampaikan hal itu kepada guru dan jangan meminta jawaban. Tunggu saja jawabannya pada waktu yang lain dan kalau tidak dijawab maka diamlah. Yakinlah diamnya guru karena ada hikmah. Dan apabila murid ditanya guru, atau diperintahkan menerangkan sesuatu, maka ia harus menjawab seperlunya.
- g. Merendahkan suara di majelis gurunya dan jangan memperbanyak bicara dan tanya jawab dengan gurunya, karena semua itu akan menjadi sebabnya *mahjub* (tertutup hatinya).
- h. Kalau berniat menghadap guru jangan sekonyong-konyong, atau tidak tahu waktu. Jangan menghadap guru dalam waktu sibuk, atau dalam waktu istirahat. Dan kalau sudah menghadap, jangan bicara sesuatu kecuali yang menyenangkan hati guru serta harus tetap menjaga kesopanan (*khudlu'* dan *tawadlu'*), jangan memandang ke atas, melihat kanan-kiri, atau bicara dengan teman. Tetapi menghadaplah dengan penuh perhatian terhadap perkataan guru. Karena jeleknya tatakrama (*su'ul adab*) kepada guru bisa menjadikan tertutup (*hirman*) dari pencerahan (*futuh*). Dan jangan lama-lama berhadap-hadapan dengan guru tetapi sekedar perlunya kemudian segera memohon diri, kecuali jika dicegah oleh guru, maka juga harus menurut.
- i. Jangan menyembunyikan rahasia di hadapan guru, tentang kata hati, impian, *kasyaf* (pandangan indra ke enam) maupun keluarbisaaan (*karamah*)-nya. Katakanlah dengan terus terang.
- j. Murid tidak boleh menukil pernyataan guru kepada orang lain, kecuali sekedar yang dapat dipahami oleh orang yang diajak bicara. Dan itupun perkataan-perkataan yang diizinkan untuk disebar luaskan.

- k. Jangan menggunjing, mengolok-olok, mengumpat memelototi, mengkritik dan menyebarluaskan aib guru kepada orang lain. Dan murid tidak boleh marah ketika maksud dan tujuannya dihalangi oleh guru. Murid harus yakin, guru meghalangi karena ada hikmah, dan bila diperintah guru harus berangkat walaupun terasa berat menurut perhitungan nafsunya.

Apabila murid mempunyai keperluan dengan guru, jangan sekali-kali berkirim surat, atau menyuruh orang lain. Tetapi datanglah dengan menghadap sendiri, dan berkatalah yang menyenangkan guru. Dan jika murid menghendaki kedatangan guru ditempatnya (murid), jangan sekali-kali memaksa, tetapi mintalah kelonggarannya. Walaupun mungkin secara fisik guru tidak dapat datang, yakinlah bahwa rohani guru, atau do'a restunya bisa datang ke tempat murid.

Jangan sekali-kali murid berkata: "Pak guru fulan itu dulu guru saya, tetapi sekarang bukan, karena saya sekarang tidak mengaji dan belajar kepadanya. "dan adalah bodoh kwadrat jika ada seorang murid berkata: "Makanya saya berani dengan guru, karena memang dia yang salah kepadaku." Demikian juga kalau sedang mengikuti majelisnya guru, janganlah sampai keluar atau pulang sebelum waktunya. Tetapi jangan bikin gaduh (taswis) atau memperbanyak pertanyaan kepada guru. Tetapi diam dan perhatikan semua perkataan guru, dan terima isyarat-isyarat guru dengan hati yang ikhlas karena Allah. Dan hati harus dipenuhi dengan rasa senang kepada guru beserta keluarganya.

Dan jika guru dipanggil oleh Allah (wafat), maka sebaiknya jangan mengawini bekas isterinya. Akan tetapi murid bisa mengawini anaknya, dengan niat khidmah. Dan anggaplah putra-puri guru sebagai saudara sendiri (dalam hal hormat dan kasih sayang). Karena sesungguhnya guru itu adalah bapak spiritual. Sedang bapak sendiri adalah bapak jasmani.³³

³³ Muslikh Abdurrahman, *al-Futuhat*, *op. cit.*, h. 33-39. Bandingkan dengan Abd. Qadir al-Jailani, *op. cit.*, h. 164 – 168.

C. Penutup

Dari beberapa uraian yang sedikit banyak telah disampaikan diatas, maka kami dapat menarik kesimpulan bahwa: Bertasawuf adalah upaya melatih jiwa dan mental dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah SWT, dengan kata lain, tasawuf adalah kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan mental rohaniyah agar selalu dekat dengan Tuhan. Disorientasi manusia modern disebabkan oleh krisis spiritual yang diakibatkan oleh manusianya itu sendiri karena beberapa faktor, teknologi, budaya, faktor fisik dan lainnya. Yang selanjutnya akan muncul antara lain adalah adanya perasaan terasing / teralienasi baik dari diri sendiri, alam sekitar dan tuhan pencipta Alam. Aplikasi tasawuf pada kehidupan Pendidikan modern mengajarkan betapa pentingnya akhlaq dalam pendidikan. Sebagus apapun konsep dalam Pendidikan tanpa didasari akan adanya akhlaq maka Pendidikan tidak akan dikatakan berhasil karna inti dari tujuan Pendidikan adalah bagaimana menjadikan peserta didik / siswa menjadi semakin dekat dengan Allah sehingga aplikasi perbuatanya akan selalu ditujukan pada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Nadjib Burhani (ed), *Manusia, Moderen Mendamba Allah : Renungan Tasawuf Positif* (Cet Islam Jakarta : Kerja Sama IIMan dan Hikmah, 2002)
- Abu Husain Muslim ibn al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, 1992)
- Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam*, diterjemahkan oleh S. Djoko Damono, dkk, dengan judul *Dimennsi Mistik dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986
- Abiy al Husain Ahmad Ibn Faris Zakaria, *Mu'jam al Maqayis fiy al-Lugat* (Cet II: Berut : Dar al Fikr li al Taba'ah wa al Nasyr wa al Tauzi, 1998)
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet III: Jakarta : Balai Pustaka, 1990)
- Fazlur Rahman, *Islam*, diterjemahkan oleh Ahsin Muhamad dengan judul *Islam* (Cet. I; Bandung: Pustaka, 1984)
- Hasan Langgulung, *Asas-asas pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988)
- John Dewey, *Democracy and Education* dikutip oleh Khursyid Ahmad, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1992)
- Reynold A Nicholson, *The Mystics of Islam*, Diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Bumi Aksara dengan judul *Mistik dalam Islam* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1998)
- Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Cet. I ; T.tp: Amzah, 2005)
- Titus Berckhardt, *An Introduction to sufi Doctrin* diterjemahkan oleh Azyumardi Azra dengan judul *Mengenal Ajaran Kaum Sufi* (Jakarta : Dunia Pustaka, 1984)
- Vergelius Ferm (ed), *An Encyclopedia of Relegion* (Weterpor: Connectitu: Green Wood Press Publisher, 1976)